



**MEMAKNAI PROFESI PENDIDIK ANAK USIA DINI
BAGI LAKI-LAKI**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan.**

Oleh :

SENO

(0108518010)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Seno

nim : 0108518010

program studi : PAUD S2

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Memaknai Profesi Pendidik Anak Usia Dini Bagi Laki-laki” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 27 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



Seno

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)” (QS. Al Insyirah : 7).

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”. (QS. Ar Ro’du : 11)

Persembahan

Dengan segala kerendahan hati, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, terkhusus untuk Almarhum bapak saya, sungguh aku sangat mencintai bapak karena Allah semoga bapak tenang di alam sana dan jalan bapak dilapangkan. Untuk ibu saya, yang senantiasa memberikan kasih sayang dan menjadi penyemangat utama dalam setiap langkah penulis.
2. Teruntuk istriku tercinta Sri Mujahidatin, S.Pd. atas cinta, kasih sayang, dan dukungannya yang tiada putus. Untuk anakku tercinta Afnan Mumtazul Fahri terimakasih telah menjadikan saya sebagai ayah terbaik dan sempurna.
3. Teman-teman guru PAUD laki-laki di Kabupaten Boyolali yang telah banyak memberikan kontribusi terhadap penelitian ini.

ABSTRAK

Seno, 2021. “Memaknai Profesi Pendidik Anak Usia Dini bagi Laki-laki”. Tesis, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: I. Dr. Yuli Utanto, S. Pd., M. Si., II. Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, S.Psi., M.A.,D.Sc.

Kata Kunci : *Guru PAUD Laki-laki, Makna Profesi, Makna Mengajar, Makna Kesejahteraan.*

Pengalaman hidup yang dimiliki oleh setiap pendidik PAUD laki-laki sangatlah kompleks dan unik sehingga peneliti memilih tema ini. Pada umumnya pendidik PAUD di Negara Indonesia identik dengan pekerjaan seorang perempuan, akan tetapi ada beberapa laki-laki yang masih memilih berprofesi sebagai pendidik PAUD.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena mendalam dibalik pengambilan keputusan seseorang pendidik PAUD laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 orang yang merupakan pendidik PAUD laki-laki di Kabupaten Boyolali. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*In Depth Interview*). Analisis data menggunakan *interpretative phenomenological analysis*.

Hasil dari penelitian ini adalah makna mengajar dan kesejahteraan bagi laki-laki yang berprofesi sebagai pendidik PAUD berbeda-beda. Motivasi utama subjek mengajar PAUD adalah sebagai panggilan jiwa untuk berkontribusi mencerdaskan anak bangsa dan sebagai amal jariyah. Subjek memandang kesejahteraan tidak semata-mata dilihat dari besarnya gaji yang diterima. Kesejahteraan lebih kepada perasaan diri dalam menerima gaji tersebut. Upaya yang dilakukan subjek untuk memenuhi kesejahteraan berbeda-beda. Ketiga subjek membutuhkan momentum dan kesempatan untuk sejahtera melalui berbagai program yang diberikan oleh sekolah ataupun dengan memiliki usaha sampingan.

Setiap pendidik PAUD laki-laki memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda dalam memaknai profesi dan mencapai kesejahteraannya. Banyak pengalaman yang dipersepsi positif dan pengalaman yang dipersepsi negatif. Pengalaman yang dipersepsi positif dalam penelitian ini adalah aktualisasi diri, menjadi guru kehidupan, menjadi ladang amal jariyah, dan komitmen. Pengalaman yang dipersepsi negatif dalam penelitian ini adalah munculnya konflik yang diakibatkan karena kurang percaya diri ataupun konflik yang berasal dari eksternal.

ABSTRACT

Seno, 2021. "Meaning the Profession of Early Childhood Educators for Men". Thesis, Early Childhood Education Study Program, Postgraduate Universitas Negeri Semarang, Advisor: I. Dr. Yuli Utanto, S. Pd., M. Si., II. Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, S.Psi., M.A.,D.Sc.

Keywords : *Male Teachers, Meaning of Profession, Meaning of Teaching, Meaning of Wellbeing.*

The life experiences of every male PAUD educator are complex and unique, so the researcher chose this theme. In general, PAUD educators in Indonesia are identical to the work of a woman, but there are some men who still choose to work as PAUD educators.

The purpose of this study was to find out the deep phenomena behind the decision making of a male PAUD educator. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The subjects in this study were 3 people who were male PAUD educators in Boyolali Regency. Data collection techniques using in-depth interviews. Data analysis used interpretive phenomenological analysis.

The results of this study are the meaning of teaching and wellbeing for male PAUD educators are different. The main motivation for teaching PAUD subjects is as a call to the soul to contribute to educating the nation's children and as a charity. Subjects view wellbeing not only seen from the amount of salary received. Wellbeing is more about feeling yourself in receiving the salary. The efforts made by the subject to meet the wellbeing are different. The three subjects need momentum and opportunity to prosper through various programs provided by the school or by having a side business.

Every male PAUD educator has a different understanding and meaning in interpreting the profession and achieving its wellbeing. There are many experiences that are perceived as positive and experiences that are perceived as negative. Positively perceived experiences in this study were self-actualization, being a life teacher, being a field of charity, and commitment. Experiences that are perceived negatively in this study are the emergence of conflicts caused by lack of confidence or conflicts that come from external.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Teriring doa dan rasa syukur, penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW atas perjuangan dan semangat beliau dalam berdakwah sehingga kita bisa mengenal Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamiin. Tiada kata lain yang penulis sampaikan selain untaian rasa syukur “*Alhamdulillahillalalamiin*” dan dengan kerendahan hati serta harapan semoga langkah ini mendapat ridho dari Allah SWT sebagai pembuka jalan bagi penulis untuk melanjutkan cita-cita agar bermanfaat untuk dunia dan dicatat oleh Allah SWT sebagai amal ibadah untuk bekal di akhirat kelak.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa selesainya penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak baik secara langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., selaku Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Negeri Semarang

2. Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, S.Psi., MA., D.Sc. selaku Kepala Program Studi PAUD S2 Universitas Negeri Semarang sekaligus selaku pembimbing tesis. Terima kasih atas segala kemudahan dan bimbingannya.
3. Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing tesis. Terimakasih atas bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Deni Setiawan, S.Sn., M.Hum. selaku dosen penguji dalam tesis ini.
5. Seluruh dosen pengajar program studi PAUD S2 yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
6. Seluruh staf tata usaha Pascasarjana UNNES yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan proses pendidikan penulis.
7. Kedua orang tua saya tercinta almarhum Bapak Kromo Semito dan Ibu Sutinem yang telah memberikan dukungan serta doa yang tiada hentinya kepada penulis.
8. Terimakasih atas cinta tulus dan doanya untuk istriku tercinta Sri Mujahidatin dan buah cinta kami Afnan Mumtazul Fahri.
9. Terimakasih untuk *special best friend* Kusnulia Rosita yang telah membantu penulisan tesis ini.
10. Teman-teman S2 PAUD angkatan 2018 yang selalu berkenan berbagi ilmu selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

11. Teman-teman Guru PAUD Laki-laki di Kab. Boyolali yang selalu semangat untuk memberikan warna di dunia PAUD.

Kepada seluruh pihak, semoga bantuan dan amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT dan dicatat sebagai alam baik serta senantiasa dilimpahkan kasih sayang-Nya. Dengan segala kerendahan hati pula, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, berkenaan dengan itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Semarang, Agustus 2021

Penulis

Seno

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	15
1.3 Cakupan Masalah	16
1.4 Rumusan Masalah	16
1.5 Tujuan Penelitian.....	17
1.6 Manfaat Penelitian.....	17
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	17
1.6.2 Manfaat Praktis.....	18
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN	Error! Bookmark not defined.
KERANGKA BERPIKIR	Error! Bookmark not defined.
2.1 Kajian Pustaka	Error! Bookmark not defined.

2.2	Kerangka Teoritis	Error! Bookmark not defined.
2.2.1	Studi Fenomenologi	Error! Bookmark not defined.
2.2.2	Hakekat Makna	Error! Bookmark not defined.
2.2.3	Profesi	Error! Bookmark not defined.
2.2.4	Pendidik Anak Usia Dini	Error! Bookmark not defined.
2.2.5	<i>Psychological Well Being</i>	Error! Bookmark not defined.
2.2.6	Religiusitas.....	Error! Bookmark not defined.
2.3	Kerangka Berpikir	Error! Bookmark not defined.
BAB III.....		Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN.....		Error! Bookmark not defined.
3.1	Pendekatan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.2	Desain Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3	Fokus Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.4	Data dan Sumber Data Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.4.1	Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.4.2	Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
3.5	Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.7	Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV		Error! Bookmark not defined.
HASIL PENELITIAN.....		Error! Bookmark not defined.
4.1	Deskripsi Kancas Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.1	Penemuan Subjek.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.2	Pengalaman Peneliti dengan Subjek	Error! Bookmark not defined.

4.2	Horisonalisasi	Error! Bookmark not defined.
4.3	Unit Makna dan Deskripsi.....	Error! Bookmark not defined.
4.3.1	Penerimaan diri.....	Error! Bookmark not defined.
4.3.2	Hubungan positif dengan orang lain	Error! Bookmark not defined.
4.3.3	Otonomi	Error! Bookmark not defined.
4.3.4	Penguasaan Lingkungan	Error! Bookmark not defined.
4.3.5	Tujuan Hidup	Error! Bookmark not defined.
4.3.6	Pertumbuhan Pribadi.....	Error! Bookmark not defined.
4.3.7	Konflik Personal	Error! Bookmark not defined.
4.3.8	Penyelesaian Masalah	Error! Bookmark not defined.
4.3.9	Religiusitas.....	Error! Bookmark not defined.
4.3.10	Harapan.....	Error! Bookmark not defined.
4.4	Pemetaan Konsep	Error! Bookmark not defined.
4.5	Makna Terdalam.....	Error! Bookmark not defined.
4.6	Kendala Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
4.7	Keabsahan Data.....	Error! Bookmark not defined.
4.7.1	Kredibilitas (Validitas Internal).....	Error! Bookmark not defined.
4.7.2	Transferabilitas	Error! Bookmark not defined.
4.7.3	Dependabilitas	Error! Bookmark not defined.
4.7.4	Konfirmabilitas	Error! Bookmark not defined.
BAB V	Error! Bookmark not defined.
PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
5.1	Temuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
5.1.1	Tema Subjek #1 (NS)	Error! Bookmark not defined.

5.1.2 Tema Subjek #2 (SK)	Error! Bookmark not defined.
5.1.3. Tema Subjek #3 (ANA)	Error! Bookmark not defined.
5.1.4 Tema Seluruh Subjek.....	Error! Bookmark not defined.
5.2 Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
5.2.1 Pertimbangan seseorang menjadi guru PAUD laki-laki di Boyolali	Error! Bookmark not defined.
5.2.2 Cara guru PAUD laki-laki memaknai mengajar. Error! Bookmark not defined.	
5.2.3 Cara Guru PAUD memaknai kesejahteraan	Error! Bookmark not defined.
5.2.4 Cara guru PAUD laki-laki mengupayakan pemenuhan kesejahteraan hidup	Error! Bookmark not defined.
BAB VI	Error! Bookmark not defined.
PENUTUP.....	Error! Bookmark not defined.
6.1 Simpulan.....	Error! Bookmark not defined.
6.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
6.2.1 Bagi Subjek.....	Error! Bookmark not defined.
6.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Unit-Unit Makna dan Makna Psikologis..... **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan kerangka berpikir penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2 Pemetaan Konsep	i
Gambar 3 Alur Tema Subjek #1	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4 Alur Tema Subjek #2	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5 Alur Tema Subjek #3	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6 Alur Tema Semua Subjek	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3 Catatan Lapangan	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Subjek.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5 Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data Penelitian	Error! Bookmark not defined.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk menjawab tantangan zaman. Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Hak untuk mendapatkan pendidikan tersebut dipertegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Kuantitas lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia semakin berkembang pesat. Jumlah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam kurun 3 tahun terakhir meningkat pesat. Tahun 2017, tercatat sebanyak 238.000 lembaga PAUD. Sebanyak 6.000 lembaga PAUD milik pemerintah, sisanya swasta (Merdeka.com). Pusat data dan statistic pendidikan dan kebudayaan tahun 2017 menunjukkan perbandingan yang cukup mencolok antara pengajar PAUD laki-laki dan perempuan. Hal itu berarti tidak semua lembaga PAUD memiliki guru laki-laki, mengingat jumlah guru setiap lembaga PAUD tidak melebihi 10 orang. Data tersebut sepertinya belum akan berubah dalam beberapa tahun ke depan, mengingat jumlah peminat laki-laki di jurusan PAUD di universitas juga tidak berkembang (Mukhlis, 2019). Isu ketidakseimbangan gender pada profesi guru di sekolah telah menjadi perhatian pemerintah di banyak negara (Policy, 2005). Belum seimbangny jumlah

pengajar PAUD laki-laki dan perempuan tidak menghalangi peningkatan kualitas kompetensi guru. Peningkatan kompetensi ini dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik. sebagai jawaban dan penjabaran dari amanat yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tersebut di atas, maka rencana jangka panjang Departemen Pendidikan Nasional 2005-2025 menggunakan empat tema strategis pembangunan pendidikan, yaitu: (1) peningkatan kapasitas dan modernisasi, (2) penguatan pelayanan, (3) daya saing regional, dan (4) daya saing internasional (Fitria, 2017).

Secara faktual, telah terjadi pergeseran citra mengajar PAUD di beberapa negara seperti Swedia (Sandberg & Pramling-Samuelsson, 2005) dan Hongkong (Ho & Lam, 2014). Sandberg & Pramling-Samuelsson menyebutkan bahwa mulai tahun 1970 sistem kuota laki-laki untuk guru PAUD diperkenalkan di Swedia, bahkan guru laki-laki angkatan pertama menerima penghargaan dan status dari pemerintah. Menurut Ho & Tirky (2012) mengatakan bahwa sejak reformasi PAUD di Hongkong tahun 1997, mulai banyak pemuda yang tertarik untuk berprofesi menjadi guru PAUD. Namun, tetap saja niat untuk menjadi guru PAUD bagi seorang laki-laki banyak terbentur oleh paradigam masyarakat yang mempercayai bahwa pengasuhan anak usia dini hanya cocok untuk kaum perempuan. Terdapat peningkatan kuantitas guru laki-laki di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Yulindrasari, 2017).

Guru memiliki peran membantu perkembangan siswa dalam mewujudkan tujuan hidup sesuai minat dan potensinya (Zulkifli, Darmawan & Sutrisno, 2014). Bekerja sebagai guru merupakan salah satu bidang pekerjaan terkait langsung dengan kebutuhan masyarakat. Guru merupakan salah satu factor penentu keberhasilan atau kegagalan upaya-upaya peningkatan mutu dan inovasi pendidikan di tingkat sekolah (Cintang, Setyowati, & handayani, 2017). Terlebih orang tua saat ini sangat mengutamakan pendidikan yang berkualitas sebagai tanggung jawab untuk mewujudkan harapan dan cita-cita peradaban bangsa. Kompetensi yang dimiliki guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan tugasnya, termasuk juga guru PAUD (Nurhayati & Rakhman, 2017).

Guru PAUD dianggap penting dalam menumbuhkan peran gender karena selama masa PAUD kebanyakan anak-anak mulai bertindak sesuai dengan peran gender yang diterapkan dalam budaya yang berlaku dalam masyarakat (Santrock, 2002). Pada anak usia dini manusia mulai belajar, memahami dan menerapkan peran apa yang dianggap sesuai untuk dirinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan PAUD memiliki peran penting dalam membentuk identitas gender seorang anak. Pentingnya pengenalan peran gender di PAUD banyak diungkapkan di berbagai penelitian antara lain (Putri, 2019:53), (Tandayu & Syukri, 2015:2), (Hasanah, 2019:44). Setiap guru perlu memahami tentang pentingnya pendidikan gender dan pentingnya sosialisasi pendidikan seks anak usia dini di PAUD. Pendidikan seks anak usia dini diperlukan untuk mencegah kesalahpahaman dan

penyimpangan perilaku seks di kemudian hari (Faizah & Latiana, 2017). Selain itu, seorang pendidik PAUD juga memiliki peran penting dalam mencerdaskan generasi usia emas.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia saat ini adalah ketimpangan gender. Hasil riset yang dilaporkan oleh The Global GenderGap Index 2020 menjelaskan bahwa Indonesia berada pada peringkat 85 dari 153 negara dengan skor 0.70 dan tidak berubah dari tahun 2018. Fenomena ketimpangan gender adalah akibat adanya stereotip tentang guru PAUD laki-laki dan perempuan (Dianita, 2020). Maka dari itu, akan baik bila pendidikan gender dapat dimulai sejak masa PAUD, guru dapat mengenalkan ciri-ciri gender kepada setiap anak, fungsi gender, dan hal positif serta negatif yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepada yang berlainan gender. Semua guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang peran gender. Pengetahuan guru tentang peran gender dapat diperoleh melalui seminar parenting ataupun literature-literatur dalam internet maupun buku. Kompetensi guru harus senantiasa dilatih agar kualitas pendidikan di Indonesia juga meningkat.

Pendidikan yang berkualitas membutuhkan pendidik yang berkualitas pula yang mampu berperan sebagai pembimbing, motivator, dan stimulator bagi anak didiknya. Pendidik yang berkualitas dapat ditingkatkan melalui pelatihan kompetensi. Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi sangat diperlukan untuk peningkatan kompetensi guru karena secara umum pelatihan yang selama ini terjadi hanya menghasilkan peserta pelatihan yang hanya memiliki pengetahuan saja. Maka dari itu, pelatihan berbasis kompetensi, peserta

diharapkan tidak saja sekedar mendapat pengetahuan tetapi juga dapat melakukan sesuatu yang harus dikerjakan (Mirawati, Dewi, Hudha, Nugraha, Fidianti & Laelasari, UMT).

Lin (2004) menyatakan lebih mudah bagi anak-anak perempuan untuk mendapatkan tautan contoh bagi perkembangan gender mereka di PAUD dibandingkan anak laki-laki, karena dominasi perempuan dalam profesi guru PAUD. Akibatnya, anak perempuan menampilkan perilaku yang lebih sesuai dengan harapan guru perempuan sehingga seringkali mendapatkan penguatan psikologis berupa pujian dan sekaligus memperkuat kepribadian mereka (Utami, Latiana, & Pranoto, 2020). Peneliti lain menyebut bahwa kehadiran laki-laki dalam pendidikan anak usia dini akan menguntungkan anak laki-laki karena guru laki-laki lebih banyak melibatkan anak-anak dalam proses belajar melalui kegiatan psikomotorik (Besnard & Letarte, 2017).

Kepribadian guru laki-laki diyakini memiliki fitur khusus saat merancang dan mempraktekkan sebuah permainan, hal tersebut disenangi oleh anak-anak dan penting bagi perkembangan psikologis anak-anak secara keseluruhan (Erden, 2009; Gray & Leith, 2004; Heikkila, 2019). Argumen tersebut senada dengan Jensen (1996) yang menyatakan bahwa guru laki-laki lebih mampu daripada guru perempuan untuk menanggapi secara efektif anak laki-laki, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perspektif dan pengalaman anak laki-laki. Sebuah penelitian menemukan bahwa anak-anak sekolah dasar yang diajar oleh guru laki-laki lebih cenderung menunjukkan atribusi non-stereotip daripada anak-anak yang tidak memiliki guru laki-laki (Gray & Leith, 2004).

Karir merupakan bagian perjalanan dalam kehidupan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seseorang akan berusaha mendapatkan karir sesuai dengan bidangnya untuk meningkatkan kualitas diri. Salah satu karir yang menjadi perhatian oleh masyarakat saat ini adalah profesi pendidik. Peningkatan minat masyarakat menjadi pendidik dimulai dalam beberapa tahun terakhir bahkan persaingan untuk minat masuk program studi kependidikan semakin ketat. Semakin banyaknya pendidik harus diikuti juga dengan peningkatan kompetensi pendidik tersebut, karena semakin baik kompetensi pendidik akan sangat berdampak pada peserta didiknya. Hal ini selaras dengan pernyataan Utanto (2018) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa semakin berkualitas dan profesional para guru, semakin tinggi pula level prestasi belajar yang mungkin diraih para siswa.

Alasan lain terkait pentingnya guru laki-laki adalah perilaku laki-laki dianggap dapat mempromosikan pengembangan perilaku prososial pada anak laki-laki (Jensen, 1996; Lin, 2004). Lebih jauh, Erden (2009) menunjukkan bahwa pada lembaga-lembaga yang dikelola perempuan, seperti PAUD, anak laki-laki memiliki masalah adaptasi sosial. Hal tersebut telah membuat beberapa penulis berteori tentang hubungan antara tidak adanya pemodelan laki-laki dan kesulitan adaptasi anak laki-laki (Besnard & Letarte, 2017). Oleh karena itu, para peneliti meyakini bahwa peran laki-laki penting dalam PAUD bukan hanya untuk murid laki-laki melainkan untuk keseimbangan peran dan tanggung jawab gender dalam wilayah yang selama ini didominasi perempuan (Besnard & Letarte, 2017).

Memutuskan untuk menggeluti suatu karir tertentu tidak mudah. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian dengan bakat, minat, kepribadian, keadaan fisik, nilai-nilai kehidupan serta pengetahuan atau pendidikan yang dimiliki. Pada dasarnya, profesi adalah pekerjaan yang dipilih karena minat, keahlian dan kebutuhan seseorang, serta bertujuan untuk meningkatkan ekonomi orang tersebut.

Menjadi pendidik anak usia dini bagi seorang laki-laki bukanlah pekerjaan yang ringan, dibutuhkan kesabaran ekstra agar bisa mendidik siswa-siswa dengan baik. Bagi laki-laki yang memilih profesi menjadi pendidik PAUD, diwajibkan menguasai 4 kompetensi guru sebagaimana kompetensi guru pada umumnya agar dapat menjadi pendidik PAUD yang berkualitas sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian Shofa & Syamsiyati (2020:11) kompetensi guru PAUD berhubungan dengan kualitas guru dalam mengajar. Guru yang berkualitas harus mempunyai empat kompetensi guru yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, agar anak usia dini dapat merasakan kebahagiaan ketika belajar bersamanya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian : (1) mantap dan stabil, yaitu seorang guru dapat bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, bangga sebagai pendidik, konsisten dalam bertindak; (2) dewasa, yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja; (3) arif, yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir serta bertindak; (4) berwibawa, yaitu menjadi teladan bagi peserta didik,

memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan disegani; (5) berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik (Latiana, FKIP Unnes). Guru laki-laki lebih menawarkan permainan yang riuh, ramai, dan mengutamakan faktor fisik. Itulah sebabnya Havung (Sandberg & Pramling-Samuelsson, 2005) meyakini partisipasi laki-laki dalam PAUD belum mengubah apa yang sudah dalam PAUD sebelumnya karena guru laki-laki masih mengambil peran gender yang sama yaitu maskulinitas. Selain itu, kompetensi yang harus dimiliki oleh semua guru adalah : kompetensi kepribadian, pedagogik, professional dan sosial. Selain itu pendidik laki-laki di PAUD juga harus memiliki ketulusan, kesabaran, dan rasa mengasihi. Menurut penelitian banyak anak usia dini lebih menyukai guru laki-laki dalam kompetensi kepribadian, professional dan sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Kurniawati (2020) dalam penelitiannya di beberapa PAUD di Kota Semarang yang menyebutkan bahwa alasan anak-anak menyukai guru laki-laki mereka didasarkan pada kompetensi sosial, kepribadian, dan kompetensi professional guru laki-lakinya tersebut.

Kesulitan demi kesulitan dialami oleh guru PAUD laki-laki di negara manapun. Seperti cerita yang diungkapkan oleh (Demirkasımoğlu & Taşkın, 2019) guru PAUD laki-laki di Turki mengalami kesulitan dalam profesinya. Kesulitan yang timbul dari atasan tentang ketidakpercayaan pada pendidik laki-laki bahwa mereka tidak dapat mempekerjakan pendidik laki-laki, mereka mengalami kecemasan komersial. Pendidik laki-laki di Turki juga mengalami kesulitan seperti dihina oleh masyarakat dan diejek oleh teman dekatnya. Profesi sebagai pendidik anak usia dini yang dijalani oleh laki-laki sangat diharapkan

memberikan penghayatan terhadap dirinya, menunjukkan kehidupan yang penuh semangat dan makna terarah, mampu beradaptasi dengan segala kesulitan serta dapat mengambil hikmah kehidupan dari profesi yang dijalannya. Pengorbanan besar seorang pendidik anak usia dini adalah pengabdian yang tulus yang diberikan pada murid dan profesinya yang memberikan nilai dan terkadang menjadi tujuan hidupnya. Tujuan hidup yang memberikan makna bagi seseorang tersebut disebut dengan istilah kebermaknaan hidup dan terjadi pada profesi pendidik sehingga disebut dengan istilah makna mengajar. Makna hidup menurut Barnes (2007) adalah suatu kualitas penghayatan individu terhadap apa yang telah dilakukan sebagai upaya mengaktualisasikan potensinya, merealisasikan nilai-nilai dan tujuan memulai kehidupan yang penuh kreativitas dalam rangka pemenuhan diri.

Sebuah studi kasus yang dilakukan Sumsion (2005) tentang keberadaan guru laki-laki di PAUD menyatakan bahwa guru perempuan lebih suka bekerja dengan guru laki-laki karena mereka menyukai kepribadian, efisiensi, kecenderungan untuk tidak suka dengan gossip dan sifat yang cenderung lebih santai. Guru perempuan dan laki-laki memiliki kekuatan sendiri-sendiri. Kolaborasi mereka akan membuat perkembangan psikologis anak usia dini diharapkan semakin baik (Songtao, 2000). Kurangnya penghayatan terhadap makna mengajar mempengaruhi keterlibatan dalam pekerjaannya, kurang mempunyai landasan cinta kasih terhadap siswa-siswanya. Salah satu sumber kebermaknaan hidup adalah nilai-nilai daya cipta serta sikap yang mencerminkan keterlibatan pada pekerjaannya. Ada tiga sistem nilai yang merupakan sumber

makna hidup menurut Schultz (1991) adalah pertama, nilai-nilai daya cipta atau kreasi yaitu memberikan sesuatu yang berharga dan berguna pada kehidupan yang akan tercermin pada keterlibatan pribadi pada pekerjaannya. Kedua, nilai-nilai penghayatan yaitu meyakini dan menghayati kebenaran, kebijakan, keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Cinta kasih merupakan nilai penting untuk mengembangkan hidup bermakna, dalam hubungan sosial tercermin dengan saling mengasihi. Ketiga, adalah nilai-nilai sikap yaitu menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tidak dapat dihindari setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal tetapi tidak berhasil diatasinya.

Makna mengajar tidak sama antara satu pendidik dengan pendidik lainnya. Pengertian makna mengajar dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dianggap penting dalam hidup seorang laki-laki yang berprofesi sebagai seorang pendidik di PAUD, dimana dengan tanggung jawab besar ia mampu menghayati pekerjaannya, tabah, mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi suatu tantangan, mampu melibatkan diri dalam pekerjaannya sebagai nilai-nilai daya cipta yang memberikan makna pada kehidupan serta melandasi pekerjaannya dengan tulus (Putri, 2014). Seorang laki-laki dalam bekerja juga berperan sebagai seorang ayah. Selain bekerja, ayah juga harus memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi tingkat perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah (Gunawan, Utanto, & Maretta, 2017).

Makna hidup seorang laki-laki yang berprofesi sebagai pendidik di PAUD sangat dipengaruhi oleh *Psychological well being*. *Psikological well being* (Schultz, 1995) merupakan perasaan subjektif seseorang yang timbul dari evaluasi pengalaman hidup. Perasaan subjektif yang dimaksud di sini adalah kebahagiaan individu tersebut. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya, oleh sebab itu *psychological well being* disebut subjektif. Menurut Schultz (1995) bahwa faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup (makna mengajar, makna kesejahteraan) meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal meliputi pola pikir, sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah dan kepribadian. Faktor eksternal meliputi pekerjaan, pengalaman, hubungan keluarga, kebudayaan dan lingkungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Shaikh & Ghosh, (2010) bahwa kebermaknaan hidup secara kuat berhubungan dengan dukungan sosial pada masyarakat Hungaria.

Menjalani profesi sebagai pendidik anak usia dini bagi laki-laki dibutuhkan ketulusan dan keikhlasan. Profesi sangat berhubungan erat dengan kesejahteraan, karena dengan berprofesi diharapkan akan memperoleh penghasilan. Berprofesi sebagai pendidik anak usia dini berbeda dengan profesi-profesi lainnya. Penghasilan guru PAUD masih tergolong rendah. Selain penghasilan rendah, status rendah dan kesulitan dalam pengembangan karir akan dialami oleh laki-laki yang berprofesi sebagai guru PAUD. Pengembangan karir secara signifikan memiliki hubungan langsung pada kinerja guru yang dihasilkan. Mutu kinerja seseorang dipengaruhi oleh partisipasi SDM, pengembangan karir,

komunikasi, kesehatan dan keselamatan kerja, penyelesaian konflik, insentif yang baik, dan kebanggaan (Yustiyawan, Supriyanto, & Mustiningsih, 2016). Faktor-faktor tersebutlah yang menghalangi laki-laki sangat jarang yang berprofesi sebagai pendidik anak usia dini (Jones, 2016) dan (W. Zhang, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Sum (2003) dan Fu (2012) yang menyatakan bahwa menjadi guru PAUD hanyalah sebagai profesi pelarian saja bukan profesi utama, karena tidak memperoleh pekerjaan yang lainnya. Suatu saat pekerjaan tersebut akan ditinggalkannya, karena menurut mereka pekerjaan mendidik anak usia dini merupakan pekerjaan perempuan.

Di Indonesia jumlah pendidik laki-laki di PAUD sangat terbatas jumlahnya. Berdasarkan data pokok Pendidikan (Dapodik) yang dilansir kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia pada semester genap Tahun pelajaran 2019/2020 menunjukkan bahwa guru PAUD laki-laki di Indonesia berjumlah 3.272 orang, sedangkan guru PAUD perempuan berjumlah 108.760 orang (Kemendikbud, 2020). Itu artinya guru PAUD laki-laki di Indonesia jumlahnya hanya 2,9 % dibanding guru PAUD perempuan yang jumlahnya mencapai 97,1 %. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Di sebagian besar negara-negara Eropa hanya 1-4% guru laki-laki yang mengajar di Pendidikan anak usia dini (Sumsion, 2005).

Sejak zaman dulu, menjadi pendidik anak usia dini seolah-olah menjadi fenomena langka di dunia. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu fenomena kelangkaan pendidik anak usia dini mulai terkikis. Sedikit-demi sedikit guru PAUD laki-laki mulai bertambah. Sebagaimana hasil survey yang dilakukan

di Amerika yang disampaikan oleh Stroud (2000) bahwa pendaftar laki-laki di perguruan tinggi jurusan PAUD dan Pendidikan Dasar sudah menunjukkan peningkatan. Peningkatan jumlah guru PAUD juga terjadi di Kabupaten Boyolali. Boyolali merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai notabene Provinsi dengan guru PAUD Laki-laki terbesar ketiga. Menurut data Dapodik pada semester genap Tahun Pelajaran 2019/2020, pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) PAUD laki-laki di Kabupaten Boyolali berjumlah 36 orang. Dari ke 36 orang tersebut, memiliki beraneka ragam status. Ada yang berstatus pendidik senior maupun pendidik junior. Pendidik senior adalah pendidik yang sudah memiliki pengalaman mengajar di atas 25 tahun. Pendidik junior adalah pendidik yang masa kerjanya baru 1 – 5 tahun. Dilihat dari status kepegawaian guru PAUD laki-laki di Boyolali terbagi menjadi 2, yaitu pendidik pegawai negeri sipil (PNS) dan pendidik tetap Yayasan (GTY). Di lihat dari status Pendidikan, ada yang sudah berpendidikan strata satu (S1) ada juga yang masih SMA. Jika dilihat dari status *maritalnya*, ada pendidik yang sudah kawin/ sudah menikah dan ada yang belum kawin/ belum menikah.

Berdasarkan survey awal penulis tentang pendidik laki-laki yang berprofesi sebagai guru PAUD di Kabupaten Boyolali, menunjukkan bahwa sejumlah 69 % guru laki-laki merasa sudah sejahtera walaupun beberapa dari mereka gajinya masih rendah. Survei dilakukan dengan mendistribusikan angket melalui *google form*. Survei ini diikuti oleh 16 pendidik laki-laki. Usia pendidik antara 27 – 60 Tahun, dengan masa kerja dari 1 Tahun hingga 38 Tahun. Sejumlah 14 pendidik beragama Islam dan 2 pendidik beragama Kristen

Protestan. Sejumlah 2 pendidik berstatus PNS dan 14 pendidik berstatus swasta. Sejumlah 12 Orang menjawab sebagai guru PAUD merupakan profesi utama mereka sedangkan 4 pendidik mengatakan tidak. Tentang kesejahteraan sebagai pendidik AUD, 11 orang menjawab sudah sejahtera sedangkan 5 menjawab tidak sejahtera. Dari 11 orang yang menjawab sejahtera, 4 diantaranya bergaji Rp. 500.000,- jauh dibawah Upah Minimum Regional (UMR), sedangkan 6 diantaranya sudah bergaji di atas UMR karena sudah mendapatkan tunjangan profesi dari pemerintah dan 1 orang menjawab gajinya cukup.

Selain melalui pengisian *google form*, penulis juga melakukan wawancara pendahuluan dengan 2 pendidik laki-laki yang berstatus PNS dan GTY. Guru Taman Kanak-Kanak (TK) laki-laki yang berstatus PNS mengatakan bahwa selama guru tersebut mengajar di PAUD sudah merasa sejahtera dan berkecukupan. Dengan gaji golongan II a sebesar Rp. 2.800.000,- guru tersebut merasa sudah sejahtera walaupun ditempatkan di daerah perbatasan dengan jarak tempuh 30 Km. Untuk biaya operasional dan kebutuhan keluarga terkadang masih harus mengeluarkan biaya tambahan tiap bulannya. Sedangkan hasil wawancara dengan seorang guru TK swasta dapat disimpulkan bahwa guru tersebut juga sudah merasa sejahtera hidupnya. Dengan gaji Rp. 500.000,- per bulan guru tersebut sudah sangat merasa bersyukur dapat menjalani hidupnya dengan penuh kebermaknaan.

Hasil survey pendahuluan di lapangan tersebut bertolak belakang dengan beberapa riset sebelumnya yang menyatakan bahwa penghasilan rendah dan kesulitan karir menjadi factor penyebab kurang berminatnya laki-laki mengajar di

PAUD (Jones, 2016) dan (W. Zhang, 2017). Sedangkan berdasarkan teori faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan profesi menyebutkan bahwa faktor peluang karir tinggi dan penghargaan finansial tinggi merupakan penyebab seseorang memilih profesi tertentu. Dengan rendahnya penghargaan finansial dan kesulitan berkarir profesi pendidik anak usia dini bagi laki-laki tidak menjadi penyebab laki-laki enggan bekerja di PAUD. Survey pendahuluan menunjukkan hasil yang berbeda dengan teori factor pemilihan profesi tersebut. Ada 11 pendidik laki-laki yang menyatakan bahwa pemilihan profesi sebagai pendidik anak usia dini semata-mata tidak didasari faktor tingginya penghargaan finansial. Guru-guru tersebut sudah merasa sejahtera walaupun penghasilan mereka rendah.

Penulis memiliki keyakinan bahwa dari berbagai permasalahan di atas setiap pendidik laki-laki di PAUD berbeda-beda dalam memaknai mengajar dan kesejahteraannya. Dengan perbedaan latar belakang dan status yang dimiliki guru PAUD laki-laki di Boyolali tersebut juga akan berpengaruh terhadap pemilihan profesinya. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap bagaimana para laki-laki memaknai profesinya sebagai pendidik anak usia dini di kabupaten Boyolali. Penulis berharap penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi dan masukan terhadap Dinas Pendidikan Kabupaten Boyolali dalam hal pengambilan kebijakan terkait kesejahteraan pendidik anak usia dini laki-laki di Kabupaten Boyolali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dapat penulis identifikasi sebagai berikut:

- a. Guru PAUD laki-laki di Indonesia jumlahnya sangat terbatas
- b. Guru PAUD laki-laki berbeda-beda dalam memaknai profesinya
- c. Kesejahteraan guru PAUD laki-laki masih perlu diperhatikan
- d. Banyak hal yang mempengaruhi laki-laki terjun ke dunia PAUD yang identik dengan dunia perempuan.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini meliputi analisis pemaknaan terhadap profesi sebagai pendidik anak usia dini bagi laki-laki di Kabupaten Boyolali. Namun agar kajian lebih fokus dan mendalam maka perlu penulis batasi sebagai berikut :

- a. Alasan menjadi guru PAUD bagi laki-laki di Kabupaten Boyolali.
- b. Makna mengajar bagi guru PAUD laki-laki di Kabupaten Boyolali.
- c. Makna kesejahteraan bagi guru PAUD laki-laki di Kabupaten Boyolali dan upaya-upaya yang dilakukan dalam memenuhi kesejahteraan hidupnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah menganalisis tentang makna profesi dan kesejahteraan pada guru PAUD laki-laki. Fokus tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apa yang menjadi bahan pertimbangan seseorang untuk menjadi guru PAUD bagi laki-laki di kabupaten Boyolali ?

- b. Bagaimana guru PAUD laki-laki memaknai pekerjaan mengajar ?
- c. Bagaimana guru PAUD laki-laki memaknai kesejahteraan ?
- d. Bagaimana guru PAUD laki-laki mengupayakan pemenuhan kesejahteraan hidup mereka ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis :

- a. Alasan menjadi guru PAUD bagi laki-laki di Kabupaten Boyolali.
- b. Makna pekerjaan mengajar bagi guru PAUD laki-laki di Kabupaten Boyolali.
- c. Makna kesejahteraan bagi guru PAUD laki-laki di Kabupaten Boyolali.
- d. Upaya pemenuhan kesejahteraan hidup guru PAUD laki-laki di Kabupaten Boyolali.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan deskripsi nyata di lapangan tentang fenomena pemaknaan terhadap profesi dan kesejahteraan hidup bagi guru PAUD laki-laki di Kabupaten Boyolali.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat ditemukannya dalil-dalil maupun teori-teori tentang makna mengajar, makna kesejahteraan bagi guru PAUD laki-laki, sehingga dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan di bidang PAUD.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis :

- a. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kabupaten selaku pemangku kebijakan dapat dijadikan referensi dalam pengambilan kebijakan terkait kesejahteraan guru PAUD laki-laki di Kabupaten Boyolali.
- b. Bagi Lembaga PAUD yang mempunyai pendidik laki-laki dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengambilan sikap dan kebijakan di sekolah.

